

# INTELLECTUAL CAPITAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN FINANCIAL DISTRESS

**Ragil Kuning Arum Puspitasari**  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
@ragilkuningap@gmail.com

## *Abstract*

*This research aims to test and analyze the influence of Intellectual Capital, institutional ownership and an independent board of commissioners on financial distress. This research is classified as quantitative research. The data in this research is secondary data, and was analyzed using a multiple linear regression model. The objects used in this research are construction sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019 - 2023 period, using purposive sampling as a sample selection method, so that 45 samples were obtained from 9 companies. The results of this research: Intellectual capital influences financial distress. Constitutional ownership has no effect on financial distress. The independent board of commissioners influences financial distress. There is a significant simultaneous influence between intellectual capital, institutional ownership and an independent board of commissioners on financial distress.*

**Keyword : Financial distress, Intellectual Capital, institutional ownership, independent board of commissioners.**

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) (2024), pertumbuhan sektor konstruksi tumbuh 7,68% secara tahunan pada kuartal IV- 2023 dengan kontribusi terhadap total produk domestik bruto 10,49%, laju pertumbuhan sektor konstruksi tercatat jauh lebih kencang dibanding pada kuartal sebelumnya yang hanya mencapai 6,39% yoy dan kontribusi terhadap PDB sebesar 9,86%. Namun, dibalik potensi pertumbuhan yang besar, persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Jika perusahaan tidak mampu beradaptasi maka kinerja perusahaan akan menurun dan dapat menghadapi *financial distress* jika tidak segera diperbaiki. Dari data website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), banyak perusahaan mengalami penurunan laba, dan banyak perusahaan mengalami laba negatif selama beberapa tahun. Diantaranya adalah PT Surya Semesta Internusa (SSIA) yang mencatat laba negatif sebesar Rp (77.287.251.636) dan Rp (191.172.298.121) ditahun 2020 dan 2021. (Munandar et al., 2023)

*financial distress* mengacu pada keadaan dimana laba bersih bernilai negative selama beberapa tahun. Sehingga Perusahaan yang menunjukkan laba negatif atau menurun selama bertahun-tahun berada dalam kesulitan keuangan. Dalam menghadapi risiko *financial distress*, perusahaan konstruksi harus memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan eksternal dan mengelola risiko dengan lebih baik. Dalam konteks ini, penting mengetahui factor apa saja yang memengaruhi tingkat *financial distress* pada perusahaan subsector konstruksi, terutama dalam lingkungan pasar yang dinamis seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Dua faktor yang mungkin memiliki pengaruh signifikan adalah *Intellectual Capital* dan Corporate Governance yang di proksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional.

*Intellectual Capital* sering diartikan sebagai aset sumber daya pengetahuan dan informasi yang menunjang peningkatan dan keberlanjutan operasional perusahaan. Mengelola *intellectual capital* dapat meningkatkan hasil bisnis perusahaan dan juga dapat meningkatkan kinerja sumberdaya nya, dan mengurangi risiko *financial distress* (Nasution & Dinarjito, 2023) Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Fashhan & Fitriana, 2018; Nuraini et al., 2022; Prasetya & Oktavianna, 2021) dalam penelitian tersebut menunjukkan *financial distress* dipengaruhi oleh *intellectual capital*. Namun, hasil yang berlainan diungkapkan oleh (Mondayri & Tresnajaya, 2022; Sapitri & Abbas, 2024) yang

menerangkan *intellectual capital* berdampak pada *financial distress*. Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham yang dipegang oleh organisasi atau badan usaha. Dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan cenderung mengalami pengawasan yang lebih ketat dan lebih baik pada manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaannya. Hal ini membantu perusahaan menghindari *financial distress*. Seperti pada penelitian (Nilasari, 2021) tingkat kesulitan finansial perusahaan bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Hasil berbeda lainnya ditemukan oleh (Mondayri & Tresnajaya, 2022)Mondayri & Tresnajaya, (2022) bahwa dampak kepemilikan institusi terhadap kinerja dan Kesehatan keuangan tidak bersifat secara langsung.

Adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan objektivitas dalam aktivitas pengawasan dewan komisaris terhadap direksi. Penelitian yang dilakukan (Ernawati et al., 2022) menunjukkan bahwa independensi komisaris independen sudah baik, dalam rangka mengelola aktivitas organisasi perusahaan, sehingga dapat mengurangi permasalahan keuangan yang dapat mengakibatkan kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (A. Prasetya & Hindasah, 2024) yang menunjukkan jika Rasio komisaris independen dalam dewan komisaris tidak memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Sebanyak apapun Jumlah dewan komisaris independent tidak membuat perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. penelitian yang menghubungkan variable-variabel tersebut dengan *financial distress* masih memiliki hasil yang berbeda-beda. sehingga pada penelitian ini, rumusan masalah yang didapat yaitu “Apakah *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?” dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis bagaimana *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen memengaruhi *financial distress*.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Resource-based theory (teori sumber daya)**

*Resource-based theory* (teori sumber daya) membahas bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk mencapai keunggulan kompetitif. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, maka perusahaan perusahaan perlu mengedepankan kekuatan pengetahuan atau ekonomi berbasis aset-aset tak berwujud (*intangible asset*) agar dapat eksis dan berkembang dalam periode yang lama. *Resources-based theory* menjelaskan bahwa jika suatu perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan *Intellectual Capital* (IC), dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan memungkinkannya bertahan dalam jangka panjang melalui kinerja yang baik

### **Agency theory**

Jensen dan Meckling mendefinisikan *agency theory* sebagai hubungan kontraktual antara satu atau lebih pihak yaitu pemegang saham dan manajemen, dimana pemilik perusahaan atau investor suatu perusahaan menunjuk seorang agen sebagai tim manajemen untuk mengelola perusahaan tersebut *Agency theory* menyatakan bahwa resiko konflik kepentingan akan meningkat apabila manajemen memilih aktivitas yang memaksimalkan kepentingannya. Permasalahan bisnis seringkali disebabkan oleh para pemegang saham yang tidak mampu mengelola bisnisnya. Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pemilik bisnis, pemegang saham biasanya mengandalkan manajer profesional dalam mengelola perusahaan, pada kenyataannya terkadang wewenang manajer tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham sehingga menimbulkan permasalahan. Principal tidak memonitor kinerja agen setiap harinya dan agen juga memiliki informasi secara keseluruhan perusahaan.

### **Financial distress**

*Financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan selama jangka waktu tertentu, biasanya dua tahun berturut-turut atau lebih, yang dapat berujung pada kebangkrutan atau kepailitan. Ada banyak penyebab kondisi kesulitan keuangan yang timbul disetiap perusahaan. Penyebabnya bisa berasal dari lingkungan internal, eksternal perusahaan maupun kondisi umum. *Financial distress* juga bisa disebabkan oleh kurangnya manajemen strategis dari manajemen perusahaan.

### **Intellectual Capital (IC)**

*Intellectual Capital (IC)* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Galbraith pada tahun 1969, yang merujuk pada pengetahuan, kecerdasan, dan aktivitas kekuatan otak yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam proses penciptaan nilai. Beberapa ahli menekankan bahwa *Intellectual capital* mencakup tiga unsur utama: human capital, structural capital, dan relational capital. *Human capital* mencakup karyawan dan pekerja, serta sumber daya eksternal yang terkait, seperti pelanggan dan pemasok. *Structural capital* Pengetahuan yang diperoleh melalui sistem atau basis data organisasi tidak bersumber dari manusia, Basis data, rencana operasional, pedoman proses, strategi, dan komponen lain yang menambah nilai bisnis semuanya dianggap sebagai komponen *structural capital*. Pengetahuan perusahaan tentang saluran pemasaran dan hubungan pelanggan mereka dikenal sebagai *Customer capital*. (Sari, 2022)

### **Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan pihak intitusi lain atas saham tersebut. Kepemilikan saham di pegang oleh kelompok-kelompok yang dibentuk oleh lembaga-lembaga seperti pemerintah, swasta, serta korporasi dalam dan luar negeri. Sebagai pemegang saham terbesar atau mayoritas kepemilikan intitusional memiliki kekuasaan paling besar dalam pengambilan Keputusan perusahaan dan kendali kebijakan suatu perusahaan. Kepemilikan saham yang lebih besar oleh suatu lembaga tidak hanya meningkatkan hak suara lembaga tersebut, tetapi juga meningkatkan pengaruhnya dalam mengawasi manajemen. Kehadiran investor institusi memperkuat pengawasan terhadap keputusan manajerial, karena mereka memainkan peran aktif dalam menentukan arah strategis perusahaan.

### **Dewan komisaris independen**

komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan emiten yang tidak memegang saham emiten atau perusahaan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, tidak terafiliasi dengan komisaris atau manajer. Dewan komisaris independen mempunyai kendali lebih besar terhadap keputusan manajemen. Posisi khusus ini menekankan tanggung jawab khusus untuk melindungi para investor dari aktivitas penipuan atau kriminal di pasar keuangan dan tindakan manajemen laba

### **pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress***

*Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud berupa sumber daya pengetahuan dan informasi yang bisa mendukung kemajuan dan kelangsungan operasi perusahaan. Sesuai dengan *resourcebased theory* atau teori sumber daya, perusahaan memiliki sumber daya yang memberikan karakteristik unik yang bersifat heterogen akan menciptakan kekayaan dan keunggulan bersaing. Sumber daya unik yang dimaksudkan dalam RBT adalah sumber daya yang mempunyai sifat bermanfaat/bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak terganti (*non-subtitutable*). Apabila perusahaan memiliki kemampuan mengelola *Intellectual capital* dengan baik maka performa perusahaan semakin meningkat sehingga kinerja atas sumber daya yang dimiliki perusahaan juga semakin meningkat dan risiko *financial distress* turun (Nasution & Dinarjito, 2023). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Fashhan & Fitriana, 2018; Nuraini et al., 2022; E. R. Prasetya & Oktavianna, 2021) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H1: *intellectual* berpengaruh terhadap *financial distress*

### **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress***

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, badan usaha, atau organisasi. Berdasarkan pada *agency theory* kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Institusi-institusi besar memiliki sumber daya dan kapasitas untuk melakukan pengawasan dan analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mereka cenderung lebih aktif dalam memantau risiko-risiko yang dapat menyebabkan *financial distress*, seperti manajemen yang tidak efektif, struktur modal yang tidak seimbang, atau kebijakan keuangan yang berisiko tinggi. Seperti penelitian (Nilasari, 2021; Rivandi et al., 2024; Simon et al., 2024) membuktikan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

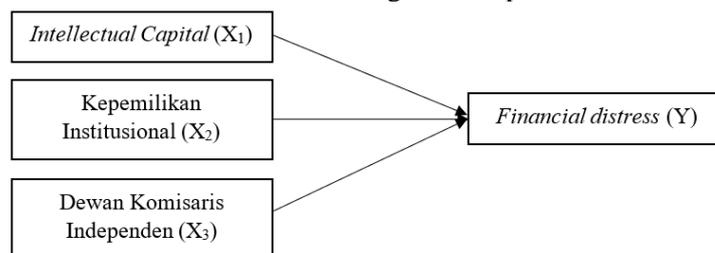
H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*

### Dewan komisaris independen terhadap *financial distress*

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terhubung dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali Berdasarkan agency theory, dewan komisaris independen dibutuhkan oleh para dewan komisaris untuk membantu mengontrol dan mengawasi tindakan yang dilakukan pihak manajemen. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja dan integritas manajemen perusahaan. Mereka memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya dengan baik, dan sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan, serta tidak terlibat dalam praktik-praktik yang dapat mengarah pada *financial distress*, seperti manipulasi laporan keuangan atau pengambilan risiko yang tidak terkendali. Penelitian yang dilakukan (Ernawati et al., 2022) menyatakan Komisaris independen memiliki sikap independensi yang baik yang dapat mengakibatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan berjalan dengan lancar sehingga Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial distress*. Didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan (Fathonah, 2016) penelitian tersebut membuktikan Koefisien komisaris independen menunjukkan bahwa ada kecenderungan Perusahaan dengan proporsi komisaris independen lebih banyak tidak mengalami *financial distress*

H3: dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*

Gambar 1. Kerangka konseptual



## METODE PENELITIAN

penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hubungan suatu *Intellectual capital*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dengan *financial distress* dan menguji keterkaitan antara beberapa variabel melalui pengujian hipotesis. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :1) Perusahaan konstruksi yang konsisten menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap dan laporan Tahunan selama periode penelitian tahun 2019 - 2023 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan yang dapat diakses setiap waktu. 2) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. 3) Perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* dalam 3 tahun. penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan Sumber data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Alat analisis yang digunakan untuk setiap uji dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Dalam analisis regresi, sebuah persamaan dibangun untuk mengaitkan variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) guna meramalkan nilai-nilai yang diharapkan. Berikut adalah formula persamaan regresi berganda yang digunakan dalam studi ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 DKI + \beta_3 IC + e$$

Keterangan :

$\alpha$ = Konstanta

$\beta$ = Koefisien regresi

KI= Kepemilikan Institusional

DKI= Dewan Komisaris Independen  
IC= *Intellectual Capital*  
e =Standard Error

Agar penelitian ini mampu berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan pemahaman mengenai faktor yang menjadi dasar pada penelitian ini dan akan dimasukkan ke dalam variabel penelitian operasional. Penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel terikat dengan indeks Y dan variabel bebas dengan indeks X. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* diprosikan memakai model altman Z-Score. Adapun formula model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan :

X1= *Working capital*/ Total aset

X2= Laba ditahan / Total Aset

X3= *Earning before interest and taxes*/ Total Aset

X4= *Market value of equity*/*Book value of debt*

Dengan zona kriteria sebagai berikut.

- A.  $Z > 2.60$  dikategorikan "*Safe Zone*", dimana perusahaan dalam keadaan sehat dan resiko bangkrut sangat kecil terjadi.
- B.  $1.10 > Z < 2.60$  dikategorikan "*Grey Zone*", dimana perusahaan dalam kondisi rentan dan oleh karena itu masalah keuangan perlu diselesaikan dengan cepat.
- C.  $Z < 1.10$  dikategorikan "*Distress Zone*", dimana perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan resiko tinggi terjadi kebangkrutan.

Sementara itu, variabel bebas pada penelitian ini meliputi *Intellectual capital*, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. *Intellectual capital* (IC) yang dihitung menggunakan metode *Value Added Intellectual capital Coefficient* (VAICTM). Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC sebagai berikut :

1. perhitungan *Value Added* (VA) dengan rumus sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Beban penjualan dan beban lain-lain (selain beban karyawan)

2. Menghitung *Human Capital* (HCE) *Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added*) modal manusia. Rumus untuk menghitung HCE yaitu :

$$HCE = Value Added / Human Capital$$

Keterangan:

*Human Capital* = Beban Karyawan

3. Menghitung *Structural Capital Efficiency* (SCE). *Structural Capital Efficiency* (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added*) modal struktural. Rumus untuk menghitung SCE yaitu :

$$SCE = Structural Capital / Value Added$$

Keterangan:

*Structural Capital* = *Value Added* - Beban Karyawan

4. Menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE). Dengan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added*). Rumus yang digunakan untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = Value Added / Capital Employed$$

Keterangan:

*Capital Employed* = Ekuitas+Laba Bersih

5. Menghitung *Value Added Intellectual capital Coefficient* (VAICTM).

$$VAICTM = CEE + HCE + SCE$$

Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki pihak institusi terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Rumus untuk mengukur kepemilikan institusi sebagai berikut:

$$KI = (\text{jumlah saham milik institusional}) / (\text{total saham beredar}) \times 100\%$$

Dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase proporsi dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Rumus untuk mengukur dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$DKI = (\text{jumlah dewan kom.independen}) / (\text{total dewan komisaris}) \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran obyek penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 45 sampel dari 9 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel.

Tabel 1. Pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	27
2	Pengurangan sampel: Perusahaan sub sektor konstruksi yang tidak konsisten menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap dan laporan Tahunan selama periode penelitian tahun 2019 – 2023	(10)
3	Pengurangan sampel : Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(0)
4	Pengurangan sampel : Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	(8)
Jumlah sampel yang digunakan		9
Tahun Pengamatan		5
Jumlah unit analisis		45

### Statistik deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	45	-5.298	2.585	.68776	1.946422
X1	45	-4.029	7.995	2.54312	3.158156
X2	45	.000	.877	.58353	.233103
X3	45	.200	.750	.39376	.121283
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat diketahui bahwa variabel dependen *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar  $-5,298$ , nilai maksimum sebesar  $2,585$  nilai rata-rata (mean) sebesar  $0,68776$  dengan standar deviasi  $1,946422$ . Sementara itu, variabel independen *Intellectual capital* (VAICTM) mempunyai nilai minimum sebesar  $-4,029$ , nilai maksimum sebesar  $7,995$ , nilai rata-rata (mean) sebesar  $2,54312$  dengan standar deviasi  $3,158156$ . Variabel Kepemilikan Institusional mempunyai nilai minimum sebesar  $000$ , nilai maksimum sebesar  $0,877$ , nilai rata-rata (mean) sebesar  $0,58353$  dengan standar deviasi  $0,233103$ . Variabel Dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar  $0,200$ , nilai maksimum sebesar  $0,750$ , nilai rata-rata (mean) Dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sebesar  $0,39376$  dengan standar deviasi  $0,121283$ .

### Uji asumsi klasik

Tabel 3. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		45	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.75415829	
Most Extreme Differences	Absolute	.125	
	Positive	.068	
	Negative	-.125	
Test Statistic		.125	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.115	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.107	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.099
		Upper Bound	.115
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.			

Berdasarkan hasil *uji kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa angka *Asymp. Sig* berada diatas nilai signifikansi yaitu sebesar  $1,15 > 0.050$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal dengan kata lain lolos dalam uji normalitas.

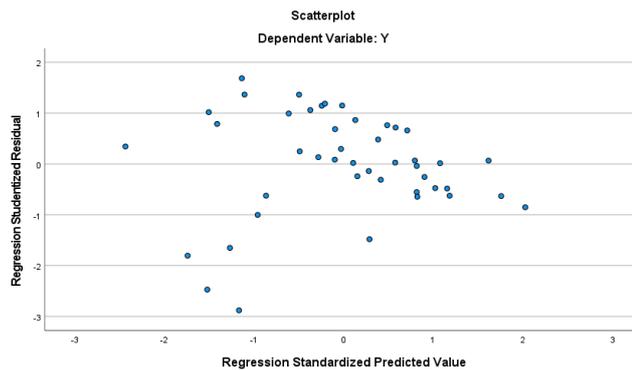
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.942	1.083
	X2	.928	1.077
	X3	.991	1.009

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Hasil uji multikolinieritas terhadap semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Intellectual capital*, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dengan variabel dependen *financial distress* menunjukkan nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedestisitas



Pada gambar diatas, menunjukkan keadaan titik-titik yang menyebar secara acak dibawah dan diatas 0 serta tidak membentuk pola yang jelas pada penyebarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedasitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Determinan  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 <sup>a</sup>	.272	.218	1.720878	1.746
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1 b. Dependent Variable: Y					

Hasil dari uji durbin watson sebesar 1.7460. Nilai tersebut lebih besar dari dU dan lebih kecil dari 4-dU. Nilai dU pada penelitian ini sebesar 1.6662 dan nilai dari 4-dU sebesar 2.3338 (4-1.6662) atau sama dengan  $1.6662 < 1.7460 < 2.3338$ . Nilai DW terletak diantara nilai dU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

### Analisis regresi linier berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.843	1.170	
	X1	.229	.085	.372
	X2	-1.717	1.155	-.206
	X3	-4.408	2.149	-.275
a. Dependent Variable: Y				

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut

$$FD = 2,843 + 0.229 IC - 1,717 KI - 4,408 DKI$$

Model regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,843 mengindikasikan setiap penambahan pada nilai *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan komisaris independen akan menyebabkan peningkatan *financial distress* perusahaan sebesar 2,843.

koefisien regresi untuk *intellectual capital* (VAICTM) sebesar 0,229 mengindikasikan setiap peningkatan 1% dalam *intellectual capital* akan menyebabkan kenaikan *financial distress* sebesar 0,229, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap.

koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -1,717 mengindikasikan setiap kenaikan 1% dalam kepemilikan institusional akan mengurangi *financial distress* sebesar 1,717, dengan variabel lain tetap.

koefisien regresi komisaris independen sebesar -4,408 mengindikasikan setiap peningkatan 1% dalam jumlah komisaris independen akan mengurangi *financial distress* sebesar 4,408, dengan asumsi variabel lain dalam model tidak berubah

## Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Determinan  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 <sup>a</sup>	.272	.218	1.720878

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dari nilai Adjusted R<sup>2</sup> didapatkan sebesar 0.218. Dengan nilai tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI sebesar 21.8% dapat dijelaskan melalui variabel *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan bagian 78.2% dapat dideskripsikan oleh variable lain.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.278	3	15.093	5.096	.004 <sup>b</sup>
	Residual	121.418	41	2.961		
	Total	166.697	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 8, didapatkan nilai F hitung sebesar 5,096, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,226. Selain itu, nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,004, yang lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Dengan demikian, hasil uji ini terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel-variabel independent terhadap *financial distress*. Artinya, variabel-variabel tersebut secara bersamaan menyebabkan akibat yang signifikan terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.843	1.170		2.429	.020
	X1	.229	.085	.372	2.679	.011
	X2	-1.717	1.155	-.206	-1.486	.145

X3	-4.408	2.149	-0.275	-2.051	.047
----	--------	-------	--------	--------	------

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji T pada tabel diatas, maka dasar pengambilan keputusan pada uji tersebut sebagai berikut:

1. Variabel *Intellectual capital* dengan nilai signifikansi 0,011. Karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Variabel kepemilikan institusional dengan nilai signifikansi 0,145. Karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Variabel dewan komisaris independen dengan nilai signifikansi 0,047. Karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini beberapa temuan yang menggambarkan hubungan pengaruh variabel independent terhadap variabel terikat. Variabel *Intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sependapat dengan (Fashhan & Fitriana, 2018; Irfan et al., 2023) *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Intellectual capital* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Mereka berpendapat peningkatan *Intellectual capital* diikuti dengan peningkatan biaya produksi dan hutang perusahaan meningkatkan probabilitas perusahaan tersebut berada pada situasi *financial distress*. Hal ini diduga karena perusahaan tidak melakukan upaya untuk memaksimalkan penggunaan *Intellectual capital* sehingga peningkatan *Intellectual capital* ini tidak akan diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan.

Selanjutnya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H2 ditolak, dimana H2 adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh dalam kepemilikan institusional terhadap *financial distress* kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham institusi tidak menjalankan wewenangnya dengan benar dalam mengawasi dan mengontrol keputusan yang diambil oleh manajer sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Mondayri & Tresnajaya, 2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Damayanti & Kusumaningtias, 2020; Wahyudi et al., 2023) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kemudian, variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H3 diterima. Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas terhadap kinerja manajemen dan memastikan bahwa mereka bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang saham. Mereka dapat memantau aktivitas keuangan perusahaan, menilai risiko, dan mengadakan manajemen akuntabilitas atas kinerjanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh (Dara & Thamrin, 2022; Fathonah, 2016) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dan dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan semakin menurunkan persentasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Intellectual capital*, kepemilikan institusional dan Dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, Kepemilikan Konstitusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah dari populasi perusahaan sektor

konstruksi sebanyak 27 perusahaan yang memenuhi kriteria pada pemilihan sampel hanya 9 perusahaan sehingga data yang didapat hanya berjumlah 45 data.

### Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memperluas populasi selain perusahaan sub sektor konstruksi dan meluaskan periode pengamatan, sehingga hasil penelitian yang didapat bisa lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan Penambahan variabel lain pada penelitiannya seperti, manajemen kompensasi, arus kas, kebijakan dividen dan variabel *nonfinancial* lainnya seperti frekuensi rapat direksi, board diversity, karakteristik personal. Tambahan variabel lain seperti variabel moderasi, variabel intervening, ataupun variabel kontrol dalam dipakai untuk penelitian berikutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. D., & Kusumaningtias, R. (2020). ). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3).  
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Dara, R. R., & Thamrin. (2022). Struktur Corporate Governace Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (Jrma)*, X(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrma.v10i1.6806>
- Ernawati, Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2022). ). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 02(3), 556–571.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Fashhan, M. R., & Fitriana, V. E. (2018). The Influence of Corporate Governance and *Intellectual Capital* towards *Financial Distress* (Empirical Study of Manufacturing Company in IDX for the Period of 2014-2016). *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(2), 163–179.  
[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Irfan, M., Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2023). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, dan Struktur Aset pada *Financial Distress*. *Journal Management, Business, and Accounting*, 22(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2490>
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, *Intellectual Capital*, Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*. *Jurnalku*, 2(1), 25–43.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Munandar, A., Rahmatiah, N. N., Darmawan, I., & Nurhayati. (2023). Penilaian Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi & Bangunan Periode 2019-2021 Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 68–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1483>
- Nasution, L. A., & Dinarjito, A. (2023). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Leveragedan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jolas.v3i1.360>

- Nilasari, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62–70. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/4196>
- Nuraini, S. N., Maghfiroh, S., Suparlinah, I., & Widianingsih, R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Distress*. *Proceeding of International Students Conference on Accounting and Business*, 01(01).
- Prasetya, A., & Hindasah, L. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*. *Journal Of Business Economics And Agribusiness*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbea.v1i2.97>
- Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). *Financial Distress* Dipengaruhi Oleh Sales Growth Dan *Intellectual Capital*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Rivandi, M., Zulvia, D., & Tobing, Y. E. P. L. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Transportasi Periode 2019-2022. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5). <https://doi.org/10.62281>
- Sapitri, R. E., & Abbas, D. S. (2024). Pengaruh *Intellectual Capital*, Inventory Turnover Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i1.1663>
- Simon, A., Simanjuntak, P. S., Sirait, D. E. P., & Butar-butur, R. S. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 3070–3079. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.2391>
- Wahyudi, M. A., Susilo, D., & Taruna, M. S. (2023). Pengaruh Corporate Governance, *Intellectual Capital*, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei. *Unikal National Conference*.